**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan Berbicara**
3. **Pengertian kemampuan berbicara**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya bimbingan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa.Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia.Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis.Anak harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil dalam berbahasa.Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa disekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi anak dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Menurut Brown dan Yule (Santosa, 2010: 6.34), “berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”. Senada dengan Brown dan Yule, Dhieni, dkk (2008: 3.6) mengartikan “berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak”.

Kemudian lebih lanjut Tarigan (Solchan, 2008: 11.9) menjelaskan “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, dari dua pendapat di atas maka disimpulkan kempuan berbicara adalah sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

1. **Pentingnya kemampuan berbicara**

Kemampuan berbicara sangatlah penting. Melalui berbicara anak mampu mengekspresikan pikirannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Selain itu, kemampuan berbicara juga memiliki banyak fungsi.

Sumantri dan Syaodih (2010: 2.32) mengemukakan fungsi kemampuan berbicara bagi anak didik sebagai alat untuk: “1) menarik perhatian orang lain, 2) membina hubungan sosial, 3) mengevaluasi diri sendiri, 4) mempengaruhi perilaku orang lain”. Berikut penjelasannya:

1. Menarik perhatian orang lain.

Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui kemampuan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan.

1. Membina hubungan sosial.

Kemampuan anak berbicara dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan kemampuan berbicara anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berbicara dengan baik.

1. Mengevaluasi diri sendiri

Dari pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatanya. Di samping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya.dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

1. Mempengaruhi perilaku orang lain

Dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Kemampuan berkomunikasi dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara sangat penting karena kemampuan berbicara berfungsi sebagai alat untuk: menarik perhatian orang lain, membina hubungan sosial, mengevaluasi diri sendiri, dan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara**

Sama halnya dengan kemampuan-kemampuan yang lain, kemampuan berbicara pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak menurut Sumantri dan Syaodih (2010: 2.34) yaitu: “1) kematangan alat berbicara, 2) kesiapan berbicara, 3) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, 4) kesempatan berlatih, 5) motivasi untuk belajar dan berlatih, 6) bimbingan”. Berikut penjelasannya:

1. Kematangan alat berbicara

Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara.Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut, dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara.Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara.

1. Kesiapan berbicara

Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak.Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan, yang disebut *teachable moment* dari perkembangan bicara.Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya.

1. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak

Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan di atas. Dengan sendirinya potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

1. Kesempatan berlatih

Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul frustasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua atau lingkungannya. Pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut “anak ini lamban” bicaranya.

1. Motivasi untuk belajar dan berlatih

Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi anak.Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan.

1. Bimbingan

Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya.Oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus meneru dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh kematangan alat berbicara, kesiapan berbicara, adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, kesempatan berlatih, motivasi untuk belajar dan berlatih, dan bimbingan.

1. **Indikator kemampuan berbicara**

Adapun indikator kemampuan berbicara yang peneliti teliti menurut Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2010) mencakup: 1) menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, dan 2) mengulang kembali kalimat sederhana.

Jika indikator tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikatakan berhasil dan indikator yang merupakan acuan untuk menilai kemampuan berbicara anak dapat tercapai secara optimal.

1. **Metode Sosiodrama**
2. **Pengertian metode sosiodrama**

Kata sosiodrama berasal dari dua kata, yakni sosio dan drama.Sosio berarti sosial, sedangkan drama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya anak mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem. Mengajar dengan metode ini bermaksud supaya anak dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial yang didahului dengan dramatisasi di depan kelas oleh beberapa anak untuk memperjelas masalah yang akan didiskusikan.

Menurut Tabrani (Gunarti, dkk, 2011: 10.3) bahwa:

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial sedangkan kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung problem/konflik kejiwaan, pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih.

Selanjutnya menurut Dhieni, dkk (2008: 7.35) bahwa:

Metode sosiodrama adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi di antara para pemerannya, atau cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat/ kehidupan sosial.

Menurut Wahab (2012: 114) “metode sosiodrama adalah sebuah cara memerankan pemecahan masalah secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan manusia”. Masalah itu mungkin mengenai anak didik dalam bekerja sama di taman kanak-kanak, keluarga atau masyarakat. Dengan demikian sosiodrama memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah suatu kegiatan memainkan peran dalam suatu cerita, yang menuntut kerja sama di antara pemerannya, cerita pada umumnya diangkat dari kehidupan sehari-hari di masyarakat dan dalam perlaksanaannya, sosiodrama dilakukan dengan teknik dramatisasi di mana anak didik memainkan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari suatu cerita.

1. **Manfaat dan tujuan metode sosiodrama**

Metode sosiodrama dapat dipakai sebagai kegiatan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berekspresi sehingga anak didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan juga menggali daya khayal (imajinasi).

Dhieni (2008: 7.37) mengemukakan beberapa manfaat metode sosiodrama dalam perkembangan anak, yakni:

1) Menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan, 2) mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersama, 3) memahami isi cerita karena ikut memainkannya, 4) membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, dan kemurungan pada anak, 5) mengajar anak saling membantu dan bekerja sama dalam permainan sosiodrama, 6) menimbulkan rasa saling percaya mempercayai satu sama lain atas kesanggupan masing-masing.

Kemudian Gunarti, dkk (2011: 10.5) juga mengemukakan manfaat metode sosiodrama jika dilakukan secara efektif yaitu:

1) Dapat mempertinggi perhatian anak melalui adegan-adegan, yang mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah, diskusi atau metode lainnya, 2) anak tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana drama seperti ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira, dan lain sebagainya sebagai sehingga metode ini juga mengembangkan kepekaan emosional, 3) anak dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang orang lain sehingga metode ini sedikit demi sedikit mengalihkan rasa egosentris anak ke rasa sosial, dengan berlatih mengembangkan rasa empati dan simpati.

Dari uraian tentang manfaat metode sosiodrama di atas penulis menyimpulkan bahwa melalui metode sosiodrama anak dapat meningkatkan rasa sosialnya dan kemampuan komunikasinya.

“Tujuan metode sosiodrama dalam kegiatan pengembangan anak usia dini adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar anak memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain (Joeslina Azis (Gunarti, dkk, 2011: 10.6)”.

1. **Bentuk-bentuk metode sosiodrama**

Pelaksanaan dramatisasi menurut Buku Didaktik Metodik TK (Gunarti, dkk, 2011) terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu:

1. Dramatisasi bebas

Dramatisasi bebas ialah dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dan dengan caranya sendiri.Biasanya dramatisasi bebas dilakukan pada waktu kegiatan istirahat dan pelaksanaannya dapat di sudut kegiatan drama atau di area tertentu. Pada dramatisasi bebas anak-anak bebas pula menentukan peran dan menghindari dialog atau aktivitas yang akan mengganggu kegiatan dramatisasi. Pelaksanaan dramatisasi bebas ini tergantung pada keterampilan setiap anak untuk berbicara, berekspresi, dan melakukan gerakan sesuai perannya.Biasanya anak lebih menikmati permainan ini karena mereka dapat tertawa bersama jika ada yang lucu atau mereka dapat saling membantu memperbaiki dialog, gerakan atau ekspresi apabila ada yang salah di antara mereka.Pada saat itu, sebaiknya guru mengamati dari jarak yang tidak Nampak atau tidak diketahui anak agar mereka tidak merasa malu atau diintervensi.Dari pengamatan itu, guru dapat pula mengevaluasi kemampuan anak dalam berbahasa.

Sosiodrama memang seharusnya dilakukan dengan akting yang spontan, namun guru perlu melakukan arahan atau persiapan yang terencana tentang situasi pada setiap episode.Jalan cerita apapun yang dipilih, guru perlu menggambar situasinya dengan detail dan memberikan petunjuk yang jelas, agar anak dapat membayangkan dan mendorong penghayatan yang lebih mendalam.

Awalnya guru memberikan ide tentang situasi yang akan timbul, kemudian mendramatisasikan sesuai dengan situasi yang dibayangkan secara spontan. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan melatih diri untuk berpikir secara spontan supaya dapat menyelesaikan masalah dalam situasi terpantau.Metode ini juga membuat anak memahami lebih mendalam terhadap tujuan, sikap. Dan tingkah laku orang lain dalam situasi yang sebenarnya.

1. Dramatisasi terpimpin

Dramatisasi terpimpin ialah dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak berdasarkan tema atau sub tema dalam kegiatan yang sedang dibahas pada minggu tertentu. Misalnya, tema “sekolahku”, dengan tema tersebut, guru dapat membuat program kegiatan dramatisasi dengan judul “hari pertamaku di sekolah”.Guru juga dapat membuat dramatisasi berdasarkan keadaan tertentu, misalnya dalam tema hari pendidikan, guru memprogramkan dramatisasi berjudul “terima kasih guruku“. Untuk melaksanakan dramatisasi terpimpin, guru menyiapkan cerita yang akan diperankan anak, berupa dialog sesuai isi cerita dan tokoh yang akan diperankan oleh setiap anak. Dalam dramatisasi terpimpin, waktu yang digunakan sebaiknya kurang lebih 15 menit, hal ini untuk membatasi peran anak yang sesuai dengan kegiatan pengembangan, serta agar anak yang bermain dan yang menonton tidak jenuh.

Dari uraian bentuk-bentuk metode sosiodrama di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama terbagi menjadi dua yaitu dramatisasi bebas dan dramatisasi terpimpin.Dalam penelitian ini, metode pelaksanaan metode sosiodrama yang digunakan peneliti adalah dramatisasi terpimpin.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosiodrama**
2. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosiodrama secara umum

Menurut Gunarti, dkk (2011: 10.47) langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosiodrama secara umum yaitu:

1. Guru merancang situasi yang mengandung konflik dan mewujudkan secara lisan dan tertulis.
2. Guru memberikan keterangan ringkas tentang masalah, peran, karakter dan waktu pembagian (urutan) waktu.
3. Pilih anak-anak yang sesuai dengan karakteristik peran.
4. Skenario direncanakan terlebih dahulu.
5. Siapkan peralatannya.
6. Buatlah sedemikian rupa agar penonton benar-benar memberikan perhatian.
7. Setelah selesai guru meminta anak memberikan pandangan tentang cara penyelesaian masalah.
8. Ada kesimpulan dicapai antara anak dan guru tentang masalah yang di dramatisasikan.
9. Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama dengan teknik dramatisasi

Menurut Depdikbud (Gunarti, dkk, 2011:10.48) langkah-langkah teknik dramatisasi tersebut yaitu:

1. Langkah-langkah pelaksanaan dramatisasi bebas
2. Guru mempersiapkan situasi dan media/alat yang diperlukan untuk memulai kegiatan.
3. Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang apa yang diharapkan dari kegiatan sosiodrama yang akan dimainkan mereka.
4. Guru membagi peran-peran tertentu pada setiap anak sesuai dengan arahan guru dan peran masing-masing anak.
5. Anak diberi kesempatan untuk melaksanakan dramatisasi sesuai dengan keinginannya.
6. Anak-anak melakukan dramatisasi/memainkan peran dengan cara dan percakapannya sendiri.
7. Guru memperhatikan anak-anak yang sedang bicara dengan teman-temannya pada waktu dramatisasi bebas.
8. Bagi anak yang sudah dapat berbicara lancar diberi pujian dan yang belum diberi dorongan motivasi.
9. Langkah-langkah pelaksanaan dramatisasi terpimpin
10. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan.
11. Guru menyatakan atau memberi saran kepada anak-anak, cerita apa yang akan didramatisasikan (cerita biasanya sudah dikenal oleh anak), atau digali dari pengalaman anak.
12. Guru membagikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri.
13. Apabila ternyata anak-anak sudah agak lupa akan isi dan jalan cerita itu maka Anda mengulangi lagi dengan meletakkan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Anak-anak yang sudah mendapat peran memperhatikan dialog yang menjadi bagiannya.
14. Anda membagikan pakaian/alat sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan.
15. Anak-anak mendramatisasikan.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosiodrama tersebutdapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini langkah-langkah sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
2. Guru menjelaskan tentang cerita yang akan didramatisasikan.
3. Guru membagi peran yang akan dimainkan
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memahami peran yang akan dimainkan.
5. Guru membagikan pakaian atau alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan.
6. Anak-anak melakukan kegiatan dramatisasi berdasarkan perannya masing-masing.
7. Guru melakukan penilaian.
8. **Kerangka pikir**

Pada dasarnya berbicara adalah pengucapan kata atau bunyi.Berbicara disebut juga suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.Tetapi masih banyak anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina yang belum mampu berbicara. Anak belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana dan anak belum mampu mengulang kembali kalimat sederhana.

Oleh karena itu, maka perlu diterapkan suatu bentuk metode pembelajaran yang dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak, salah satunya adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab individu dan kerja sama antar pemeran dalam memerankan tokoh-tokoh guna kelancaran jalannya alur cerita yang ditampilkan. Sehingga diharapkan melalui metode sosiodrama ini kemampuan berbicara anak dapat meningkat.

Pola pemikiran yang demikian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Belum dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana
2. Belum dapat mengulang kembali kalimat sederhana

Kemampuan berbicara anak masih rendah

Langkah-langkah:

1. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
2. Guru menjelaskan tentang cerita yang akan didramatisasikan.
3. Guru membagi peran yang akan dimainkan
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memahami peran yang akan dimainkan.
5. Guru membagikan pakaian atau alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan.
6. Anak-anak melakukan kegiatan dramatisasi berdasarkan perannya masing-masing.
7. Guru melakukan penilaian

Metode sosiodrama

Kemampuan Berbicara Anak meningkat

**Indikator:**

1. Menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana,
2. Mengulang kembali kalimat sederhana.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika kegiatan sosiodrama diterapkan dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak maka kemampauan berbicara anak yang mendapatkan perlakuan akan meningkat.